

Representasi Feminisme Lagu Crishye "Pergilah Kasih" Ditinjau Dari Aliran Eksistensialis

¹Cindi Syaharani, ²Titik Sudiatmi, ³Kurnia Kusumawati, ⁴ Ibnu Abdulah Mustofa

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara

²Universitas Veteran Bangun Nusantara

³Universitas Veteran Bangun Nusantara

e-mail: syahananicindi70@gmail.com (correspondence e-mail)

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme yang terdapat pada lagu "Pergilah Kasih" dari Crishye. Perkembangan zaman semakin pesat namun feminisme masih dalam lingkup yang mengkhawatirkan. Perbedaan memperlakukan wanita dan laki-laki masih cenderung berbeda, dan jauh dari kata kesetaraan walau wanita telah berkorban. Penggunaan kata dalam lagu "Pergilah Kasih" yang cenderung mewakili wanita memiliki seluruh yang dibutuhkan dalam mengungkapkan perjuangan wanita. Data yang ini diambil menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami representasi feminisme pada lagu "Pergilah Kasih". Pada saat analisis data ditemukan adanya feminisme dengan aliran eksistensialis. Terdapat juga kajian romantisme dalam lagu ini. Setelah mengetahui penggunaan feminisme dalam lagu Crishye berjudul "Pergilah Kasih" dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni yang puitis, bahasanya singkat dan ada pemilihan kata kias yang melibatkan melodi dan mengandung kajian-kajian dalam karya sastra.

Kata Kunci: Feminisme, Representasi Lagu, Aliran Eksistensialis

Abstract

This research focuses on the representation of feminism contained in Crishye's song "Go Love". The development of the times is increasingly rapid but feminism is still in an alarming scope. The difference in treating women and men still tends to be different, and far from being equal even though women have sacrificed. The use of words in the song "Go, Love" which tends to represent women has everything needed in expressing women's struggles. This data was taken using qualitative research methods with descriptive techniques. The purpose of this study is to understand the representation of feminism in the song "Go Love". At the time of data analysis, it was found that there was feminism with existentialist currents. There is also a study of romance in this song. After knowing the use of feminism in Crishye's song entitled "Go Love" it can be concluded that the song is a poetic work of art, the language is short and there is a selection of figurative words that involve melody and contain studies in literary works.

Keywords: Feminism, Song Representation, Existentialist School

INTRODUCTION

Meskipun dunia ini dibagi menjadi dua jenis kelamin secara resmi, perbedaan antara kedua gender ini sangatlah jelas. Zaman tradisional telah berganti menjadi era milenium namun masalah perbedaan ini tidak kunjung

menemukan jalan keluar. Pengakuan ini menjadi alasan keberadaan kajian sastra feminis. Tentang pemahaman bagaimana hak dan hak perempuan tercermin dalam karya sastra (Kurniawati et al., 2018).

Perbedaan antara wanita dan pria sudah menjadi hal dasar dari zaman dahulu kala. Perbincangan tentang citra perempuan di wilayah budaya populer merupakan perbincangan yang mengalami banyak perdebatan (Ash-shidiqy, 2016). Wanita dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak berguna selain mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah. Hal serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di Negara-negara lain. Namun seiring berjalannya waktu, dipelopori tokoh-tokoh ternama wanita mulai bangkit demi menemukan tempat yang sesuai. Di luar negeri pergerakan juga ikut terjadi, mereka bergerak untuk memperoleh tempat yang sejajar dengan para laki-laki entah dibidang ekonomi, sosial, maupun politik. Di Indonesia sendiri, pergerakan wanita lebih cenderung untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Gerakan perempuan di Indonesia lebih bersifat kultural structural. Mereka mulai dari emansipasi hingga memiliki kesempatan pendidikan (Aliyah et al., 2018). Walau dipandang sebelah mata oleh masyarakat terutama kaum adam, wanita sesungguhnya memiliki potensi yang sama besarnya dengan laki-laki sehingga, wanita bisa menjadi apapun yang laki-laki bisa. Dengan seluruh kemampuan ini, sudah semestinya wanita bisa mendapatkan derajat, pandangan, dan perlakuan yang sama dengan laki-laki tanpa membedakan status, standar, dan gender.

Tidak heran jika perempuan hanya bisa menyukai narasi objek dan menandakan kepasifan bahkan perempuan juga berfungsi seperti objek erotis (Lilie Senaharjanta et al., n.d.). Perempuan sulit mendapatkan pekerjaan pada posisi-posisi tertentu. Meskipun perempuan tersebut berada di usia juga kondisi prima sebagai seorang manusia, pekerjaan tidak datang dengan sendirinya. Banyak perempuan bergelar, memiliki pengalaman mendalam, dan mempunyai pengetahuan luas namun mereka tetap harus berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. Perempuan dianggap remeh di dunia pekerjaan. Fisik selalu menjadi primadona dalam memberi alasan penolakan. Penolakan ini terus terjadi, terutama pada perempuan yang sedang mengandung tetapi membutuhkan biaya hidup. Entah mereka tidak mendapatkan dari pihak seharusnya atau mereka merupakan orang tua tunggal. Perempuan yang sedang mengandung selalu menerima penolakan bahkan sebelum mereka menunjukkan kebolehan dalam posisi tersebut. Sifat mudah lelah, mood yang berubah-ubah, dan resiko jika melakukan hal berat menjadi titik utama pihak pembuka lowongan kerja menolak tanpa alasan si pelamar. Peristiwa seperti inilah yang mengundang tingginya angka kemiskinan dan bunuh diri para perempuan yang tidak sanggup harus menghadapi kerasnya hidup dengan berbadan dua.

Pada kenyataannya banyak karya kreatif yang ada di seluruh dunia dan tersedia untuk public, salah satunya adalah video music atau video klip yang merupakan sebutan lain dari film pendek atau video dengan dampingan alunan music. Pada era digitalisasi, video music dapat digunakan untuk hiburan dan mempromosikan banyak hal. Isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat

membuahkan perbincangan antar gender yang berpengaruh terhadap sudut pandang dalam kehidupan. Isu-isu tersebut yang kemudian menggerakkan terbentuknya feminisme, yang merupakan Gerakan yang bertujuan untuk meminta kedetaraan hak antara laki-laki dan perempuan (Mubarok et al., 2021). Feminisme sendiri dibagi menjadi tiga gelombang yaitu gelombang pertama feminisme liberal, radikal, anarkis, dan sosialis-marxis. Gelombang kedua feminisme eksistensialis, gynosentris dan gelombang ketiga feminisme postmodern, multicultural global dan eco-feminisme. Menurut Brooks (1997: 8), setidaknya ada tiga hal yang mendorong terjadinya reartikulasi konsep-konsep feminisme (Suwastini, 2013).

Pandangan fenomena sosial feminisme digunakan oleh musisi untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan yaitu dengan cara membuat lagu dan video klip yang di dalamnya terdapat pesan-pesan dengan memanfaatkan seluruh kemajuan teknologi dan sosial media (Mubarok et al., 2021). Perempuan merupakan salah satu hal yang banyak disinggung dalam sebuah lagu. Namun sayangnya, masih banyak lagu-lagu yang didalamnya menjadikan perempuan sebagai objek dan nilai-nilai yang cenderung mengarah kepada ketidaksetaraan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban berlebih (burden), serta sosialisasi ideologi peran gender. Gerakan Feminisme adalah salah satu bentuk Gerakan sosial yang dibangun oleh kaum perempuan guna terciptanya keadilan di muka bumi (Bendar, 2020). Hal ini sangat disayangkan, mengingat musik bisa dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai sisi. Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam dalam kritik sastra yang mendasarkan pada perspektif feminisme yang memiliki keinginan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Afiah, 2021).

Permasalahan yang paling banyak ditemukan sedari dahulu adalah kesenjangan gender yang terjadi karena berawal dari pemahaman patriarki bahwa gender pria selalu lebih selalu lebih jang kuat atau berkuasa diatas Wanita. Pemahaman tersebut menyebabkan Wanita atau perempuan banyak mengalami ketidakadilan serta kekerasan. Kekerasan yang dirasakan baik dari emosional, fisik, bahkan seksual (Utari et al., 2022). Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837 (Retnani, 2017). Penyanyi dan musisi lokal Crishye merilis video klip untuk lagunya dirilis pada akhir tahun 1991 yang berjudul "Pergilah Kasih". Dalam video klip tersebut perempuan digambarkan melakukan sebuah pengorbanan yang sulit untuk dilakukan. Walau pada lagu ini tidak ditentukan untuk posisi laki-laki maupun perempuan, namun pada lagu yang hits hingga sekarang ini banyak diakui sebagai representasi dari perasaan seorang perempuan atas pengorbanannya yang harus melepas orang yang dikasihi atau kekasih untuk pergi meraih cita-cita. "Pergilah Kasih" dikatakan merupakan lagu tentang feminisme dan digadang-gadangkan sebagai anthem empowerment bagi kaum perempuan. Lagu ini menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan dapat melepaskan laki-laki yang ia sayangi demi masa depan si pria tanpa memikirkan dirinya sendiri. Perjalanan kisah cinta yang dirakit sedemikian rupa, melanggar sejumlah aturan dunia demi dapat berdua, harus direlakan begitu saja lantaran si pria meninggalkan wanitanya demi mencapai cita-citanya sendiri.

Terdapat materi romantisme dalam lagu ini pula. Romantisme tidak melulu urusan mengikat seseorang ke ranah pribadi, namun juga memberikan kesempatan bagi orang yang dicintai untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Hal ini banyak terjadi hingga sekarang. Pada tahun 2013, d'Masiv kembali menyanyikan salah satu hits terbesar album ini, yaitu "Pergilah Kasih" yang ada di album Persiapan aransemen yang berbeda.

Contoh singkat ketika seorang wanita sudah sangat menyukai si pria namun pria tiba-tiba menghilang dengan sendirinya tanpa ada konfirmasi, hal ini membuat si wanita mau tidak mau harus bangkit demi dirinya sendiri, di sinilah feminisme mulai terbentuk. Maka riset ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa masih ada kesetaraan gender yang diungkapkan melalui sebuah lagu. Salah satunya adalah lagu penyanyi lokal Chrisye dengan judul "Pergilah Kasih".

Media komunikasi adalah saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Media audio merupakan contoh media komunikasi yang hanya dapat diakses melalui dengar pendapat organ. Beberapa bentuk media audio adalah musik. Musik memiliki fungsi komunikasi karena bisa menyampaikan sesuatu, musik bisa digunakan untuk berbagi perasaan, berbagi pengalaman, menyampaikan pesan moral, dan lain sebagainya. Teks musik mewakili budaya di mana mereka diproduksi, berfungsi untuk menyebarkan legenda, mitos, kearifan lokal yang ada dalam suatu budaya. Penelitian tentang lagu atau musik menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang telah beberapa konsep inti, yaitu signifikansi, denotasi dan konotasi, dan metabahasa atau mitos.

Penelitian menegaskan representasi feminisme melalui lirik lagu Crisbye berjudul "Pergilah Kasih" ini merupakan hasil olahan dari beberapa data penelitian yang telah ditemukan dengan cara analisis data yang sudah di sampel dan dijadikan referensi. Berikut adalah referensi artikl dalam pembuatan artikel ini, referensi hanya mengangkat poin-poin tertentu. Pertama "Representasi Feminisme dalam Video Klip 'Nightmare' oleh Halsey" Video klip 'Nightmare' mencoba menggambarkan kenyataan dimana perempuan hidup masih di dalam bayang-bayang budaya patriarki. Dalam video klip 'Nightmare' penulis menemukan representasi tanda-tanda atau simbol feminisme yang dibuat sebagai bentuk keresahan atau pemberontakan Halsey kepada masyarakat yang masih membedakan atau mendiskriminasi perempuan dalam berbagai hal Halsey ingin mengajak perempuan untuk mengambil alih atau memegang kendali atas tubuhnya dan jalan hidupnya sendiri tanpa diatur oleh orang lain. Kata 'Nightmare' sendiri bermakna sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk mendapatkan hak-haknya dan mulai menunjukkan eksistensi dirinya dalam berbagai hal dan membuat berbagai aksi untuk menegakkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki akan dianggap sebagai hal yang buruk atau mimpi buruk untuk mereka yang menganut budaya patriarki karena perempuan bisa saja menggeser kedudukan laki-laki sebagai pihak yang dominan selama ini. Namun jika perempuan terus diam dan pasrah dengan keadaan saja maka, itu bisa menjadi mimpi buruk untuk kehidupan perempuan untuk seterusnya yang akan terus hidup di dalam bayang-bayang

patriarki. Melalui kata 'Nightmare' tersebut Halsey ingin menegaskan bahwa tidak apa jika dirinya dianggap sebagai hal yang buruk atau mimpi buruk untuk sebagian orang namun ia telah berusaha membuat perubahan dalam kehidupan perempuan daripada ia harus diam dan terus di injak-injak. (Maharany & Junaidi, 2020)

Referensi artikel yang kedua adalah Pesan Postfeminisme Dalam Video Klip dan Lirik Lagu Aespa-Savage (Analisis Semiotika John Fiske) Berdasarkan data melalui video klip dan lirik lagu pada Aespa-Savage, peneliti menunjukkan bahwasannya terdapat sebuah pesan postfeminisme yang terdapat dalam video maupun lirik lagu, yang mana perempuan memiliki kebebasan dan punya hak untuk menyampaikan pesan perubahan gaya hidup yang sesuai dengan mereka inginkan agar mereka merasakan kenyamanan sebagai perempuan yang untuk menentukan kebebasan agar mereka mendapatkan kebahagiaan itu sendiri tanpa diatur maupun mendapatkan diskriminasi oleh orang lain. Hasil temuan peneliti dalam penelitian ini melalui video klip maupun lirik lagu menunjukkan bahwasannya terdapat pesan postfeminisme terdapat level realitas yang meliputi tentang ras dan riasan yang formal serta bisa digunakan dalam sehari-hari yang tidak terlalu mencolok, level representasi menggunakan Teknik pengambilan kamera serta Teknik pencahayaan dalam video klip, dan level ideologi menunjukkan pesan postfeminisme bahwa perempuan tidak layak untuk mendapatkan diskriminasi maupun secara fisik atau mental serta perempuan mempunyai kebebasan hak yang ingin disampaikan tanpa diatur oleh patriarki dan perempuan dapat menyuarakan haknya melalui media baik media lama maupun media baru. (Prasetyo et al., 2023)

Artikel ketiga dengan judul Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip "God Is A Woman –Ariana Grande" (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) Dalam video klip "God Is A Woman –Ariana Grande" terdapat representasi feminisme radikal yang mana dijawab melalui adegan-adegan dalam video seperti Ariana duduk diatas bumi, menari di tengah galaksi yang secara tidak langsung menggambarkan perempuan adalah pusat kehidupan, Ariana memegang palu hakim di tengah-tengah cahaya seperti menggambarkan perempuan memegang kendali atas keadilan, dan adegan Ariana duduk tenang di bawahnya terdapat beberapa laki-laki yang di gambarkan berukuran kecil sambil melemparkan kata-kata kasar seolah ariana tidak peduli dengan ucapan laki-laki yang merendharkannya, dan masih banyak adegan lainnya. (Mubarok et al., 2019)

Berdasarkan ketiga referensi yang sudah dijabarkan diatas, dapat digabungkan menjadi sebuah kesatuan dengan mengubah hal yang terdapat dalam pengertian, dan aliran eksistensialis.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini ditentukan secara khusus pada lirik lagu Chrisye yang berjudul 'Pergilah Kasih'. Sumber data menggunakan purposive random sampling. Penentuan sampel dengan batasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat yaitu representasi feminisme dan sedikit romantisme dalam lagu "Pergilah Kasih" karya

Chrisye. Data berupa kata dan/atau kalimat pada lirik lagu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, dan baca. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengecekan beberapa sumber yang berkaitan untuk menguji kredibilitas data penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model deskriptif kualitatif. Endraswara (2008:5) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data dalam bentuk kata, kalimat, atau paragraf dan bukan dalam bentuk angka. Data deskriptif dalam penelitian ini berupa feminisme. Data feminisme yang telah didapat, kemudian disesuaikan. Penentuan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Serta penentuan sampel difokuskan pada lirik lagu yang mengandung kajian feminisme. Instrumen yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi.

Sugiyono (2015:329) mendefinisikan dokumentasi sebagai "suatu proses pengumpulan data dan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu studi" (buku, arsip, makalah, angka tertulis, dan foto). Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang disertai dengan catatan tentang keadaan atau tingkah laku objek sugesti. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang dipelajari. Apa saja bentuk feminisme, yang mendominasi dengan pembatasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat yaitu representasi feminisme dalam lagu "Pergilah Kasih" karya Chrisye yang menceritakan tentang adanya pengorbanan wanita. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, yang mengandung kajian feminisme, kemudian data tersebut dibaca dengan insentif, setelah itu data dicatat atau di screenshot untuk dijadikan bukti data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode yang pertama yaitu metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai terdapat representasi feminisme. Adapun langkah-langkahnya, yakni (1) browsing dengan cara mengunjungi laman (web) google dan youtube (2) masuk ke dalam akun youtube yang diteliti, (3) mendengarkan lagu yang akan diteliti, (4) mencari arti lagu yang diteliti, (5) memahami isi lagu yang termasuk dalam feminisme (6) mencatat dan screenshot data yang diperoleh, (7) memilah-milah data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data kemudian dicek dan dikelompokkan untuk dicari keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek beberapa sumber terkait untuk menguji kredibilitas data penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peneliti menemukan feminisme. Data yang diperoleh akan disajikan sebagai bukti temuan penelitian langsung. Alasan pemilihan ini adalah bahwa penggunaan feminisme dalam sebuah karya dapat menumbuhkan sikap anti kesetaraan gender. Dengan demikian, diperoleh data yang mencerminkan perilaku tentang kesetaraan gender, permasalahan wanita, dan pengorbanan. Dari sumber data penelitian ini diperoleh data.

Representasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses produksi makna. Suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, sehingga representasi merupakan suatu cara untuk memproduksi makna. Istilah representasi dalam konteks pemberitaan merujuk pada bagaimana

seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan (Eriyanto, 2001:22). Hal yang perlu diperhatikan menyangkut hal representasi, yaitu apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Apakah seseorang atau kelompok tersebut diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Kata, kalimat, tanda apa saja yang digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu. Representasi menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi (kehadiran) dapat ditemukan melalui lirik lagu yang ada dalam lagu Crishye berjudul "Pergilah Kasih", representasi (kehadiran) subjek yang ada dalam lirik lagu yang ada dalam lagu Crishye berjudul "Pergilah Kasih", diambil data berupa feminisme yang ditinjau dari Aliran Eksistensialis, begitu juga dengan representasi (kehadiran) objek yang ada dalam lagu Crishye berjudul "Pergilah Kasih" diambil data berupa feminisme yang ditinjau dari Aliran Eksistensialis.

Tak pernah kusangka ini terjadi
Kisah cinta yang suci ini
Kau tinggalkan begitu saja
Sekian lamanya kita berdua
Tak kusangka begitu cepat berlalu
'Tuk mencari kesombongan diri
Lupa segala yang pernah kau ucapkan
Kau tinggalkan daku
Pergilah kasih, kejarlah keinginanmu
Selagi masih ada waktu (Pergilah kasih)
Jangan hiraukan diriku
Aku rela berpisah demi untuk dirimu
Semoga tercapai segala keinginanmu
Tak kusangka begitu cepat berlalu
'Tuk mencari kesombongan diri
Lupa segala yang pernah kau ucapkan
Kau tinggalkan daku
Pergilah kasih, kejarlah keinginanmu
Selagi masih ada waktu (Pergilah kasih)
Jangan hiraukan diriku
Aku rela berpisah demi untuk dirimu
Semoga tercapai segala keinginanmu
Kejarlah keinginanmu
Selagi masih ada waktu (Pergilah kasih)
Jangan hiraukan diriku

Aku rela berpisah demi untuk dirimu
Semoga tercapai segala keinginanmu

Feminisme dan romantisme terjajar secara apik pada deretan lirik dari lagu "Pergilah Kasih" karya Chrisye yang bahkan sampai Sekarang lagu-lagu tersebut masih diperdengarkan. Tidak sedikit orang yang menyanyikan ulang lagu ini. namun sedikit orang yang menyadari terdapatnya feminisme pada lagu tersebut. Data-data yang diperoleh penulis sajikan sebagai berikut :

*Tak pernah kusangka ini terjadi
Kisah cinta yang suci ini
Kau tinggalkan begitu saja
Sekian lamanya kita berdua*

Pada empat bait pertama dalam lirik lagu "Pergilah Kasih" oleh Chrisye menjelaskan bahwa bait tersebut mengandung nilai romantisme bukan feminisme. Hal ini dikarenakan perkataan yang menjelaskan bahwa si wanita mengambil keputusan untuk pergi untuk mencari atau menuntut ilmu sehingga harus meninggalkan sang kekasih. Ikatan yang diucapkan setelah sekian lama, kini orang yang menciptakan ikatan tersebut justru memilih pergi tanpa berpamitan maupun memberikan informasi kepada kekasihnya. Romantisme yang terjadi ialah sesuatu yang berbanding terbalik dengan kata bahagia namun memiliki deretan kata di belakang untuk menjadikan bait lagu tersebut menjadi perwakilan bagi setiap manusia yang mendengarkan.

Walau 4 bait pertama termasuk romantisme, namun pada bait Kedua muncullah pemahaman feminisme.

*Tak kusangka begitu cepat berlalu
'Tuk mencari kesombongan diri
Lupa segala yang pernah kau ucapkan
Kau tinggalkan daku*

Pada lirik ini, ditinjau dari mewakili perasaan laki-laki, menjelaskan bahwa ia mengakui cepatnya waktu berlalu. Waktu-waktu yang dilalui si wanita dihabiskan untuk mencari kesombongan diri atau bisa disebut sebagai mencari cita-cita, mengejar impian yang sudah dipupuk sejak awal. Mengenang bagaimana perkataan yang telah diucapkan di masa lalu namun tidak ada yang terjadi, justru si Wanita harus meninggalkan si pria tanpa tanggung jawab atas semua perkataan demi meraih cita-cita.

*Pergilah kasih, kejarlah keinginanmu
Selagi masih ada waktu (Pergilah kasih)*

Bait ketiga dari empat bait yang terpisah merupakan reff dari lagu tersebut. Pada penjelasan lirik menjadi tokoh utama yang menjelaskan feminisme lantaran, si wanita mampu melepaskan si pria demi keinginan, cita-cita, maupun impian prianya. Tanpa memikirkan perasaannya si wanita meminta si pria pergi demi

keinginannya selagi waktu masih berpihak agar keinginan bisa tercapai masing-masing pihak.

*Jangan hiraukan diriku
Aku rela berpisah demi untuk dirimu
Semoga tercapai segala keinginanmu*

Lirik dari bait terakhir memperjelas adanya feminisme dalam lagu ini. penjelasan singkat yang diberikan si pria agar si wanita tidak memikirkannya dan fokus mengejar keinginan. Si wanita pun menambahkan bahwa dia rela berpisah juga berkorban demi impian yang sejak awal ingin diraih walau harus berpisah dengan kekasihnya si pria. Tidak hanya itu. Si pria menyertakan doa untuk kekasihnya yang berisi semoga keinginan si wanita terwujud.

Lirik lagu "Pergilah Kasih" dari Chrisye yang populer hingga Sekarang mengandung dua tema, yaitu romantisme dan feminisme. Orang-orang yang mendengarkan lagu ini banyak mempresentasikan bahwa lagu tersebut menjelaskan posisi wanita yang rela berkorban meninggalkan kekasih untuk mengejar cita-cita dibanding dilihat dari posisi laki-laki. Lirik lagu Chrisye inipun tidak banyak mengandung kata-kata. Empat bait yang dijelaskan di atas diulang hingga akhir lagu. Hal ini membuat pendengarnya dapat hafal dalam waktu singkat.

Perbedaan antara wanita dan pria sudah menjadi hal dasar dari zaman dahulu kala. Wanita dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak berguna selain mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah. Hal serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga terjadi di negara-negara lain. Tidak heran jika perempuan hanya bisa menyukai narasi objek dan menandakan kepasifan bahkan perempuan juga berfungsi seperti objek mati yang digunakan sesuka hati lalu ditinggalkan begitu saja. Walau wanita sudah berkorban seperti Lagu dari Chrisye "Pergilah kasih" wanita merelakan perginya si laki-laki demi cita-cita si pria.

Bukan perkara mudah bagi semua orang harus rela berpisah demi keinginan salah satu dari mereka. Namun lewat lagu ini, mempresentasikan adanya feminisme yang berisi wanita dapat berkorban walau hal berat harus diterjang.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme dapat ditemukan di berbagai karya seperti salah satunya adalah lagu. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama (Moeliono (Peny), 2003: 624). Lagu merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Struktur kata hasil dibahas dalam pembahasan. Kelengkapan ini dapat dibuktikan pada saat analisis data. Representasi feminisme dalam lagu Crisye berjudul "Pergilah Kasih" ini membuktikan adanya aliran eksistensialis.

Setelah mengetahui penggunaan feminisme dalam lagu Crishye berjudul "Pergilah Kasih" dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya dan dapat mengadung kajian-kajian dalam karya sastra.

REFERENCES

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminisme dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V7I1.8900>
- Ash-shidiqy, H. (2016). Citra perempuan dalam lagu-lagu dangdut: analisa feminisme dalam budaya populer. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 135–144. <https://doi.org/10.15575/AL-TSAQAF.V13I01.1837>
- Bakhtawar, P., Ahmad, S., & Fitria, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Lacanian Dan Wacana Feminisme Cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" Karya Riyana Rizki. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 102-114.
- Bendar, A. (2020). Feminisme dan gerakan sosial. *AL-WARDAH*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/AL-WARDAH.V13I1.156>
- Imron, A. (2015). Dekonstruksi kultural terhadap feminisme dan dekonstruksi feminis terhadap kultur dalam cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 72-79.
- Maharany, F. Z., & Junaidi, A. (2020). Representasi Feminisme dalam Video Klip 'Nightmare' oleh Halsey. *Koneksi*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8170>
- Mubarak, Adjani, M. D., & Alantari, D. N. (2019). Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip "God Is A Woman – Ariana Grande" (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2(1), 829. <https://doi.org/https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/77980/41331>
- Prasetyo, D., Fridha, M., Palupi, T., & Wibowo, J. H. (2023). *Pesan Postfeminisme Dalam Video Klip dan Lirik Lagu Aespa-Savage (Analisis Semiotika John Fiske) 1*.
- Rahayu, I. T., Sudiatmi, T., & Kusumaningsih, D. (2023). Penguatan Kajian Feminisme melalui Representasi Citra Perempuan dalam Sebuah Novel. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/ALETHEA.VOL1.NO1.P95-109>
- Sifa, N. H. L., Areza, R. J., & Sudiatmi, T. (2023). Citra Wanita Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 5(1), 80-86.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2). <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>

- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminism: sebuah tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (1). <https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V2I1.1408>
- Syaifulloh, M., Sudiatmi, T., & Wicaksana, M. F. Citra Perempuan Novel Kekasih Musim Gugur Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminisme. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 325-336).
- Utari, W., Kurnia, S. A. P., Simanjuntak, F. S., & Lubis, F. (2022). Kajian Sosiologi Feminisme dalam Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Evayanti Simanjuntak. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v5i1.1737>